

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE RESITASI KARTU TUGAS
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI HIDROLISIS
GARAM KELAS XI DI SMAN 15 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Keapada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kimia Sebagai Salah Satu
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



OLEH:

IRAYFHA MADINA

1106371/2011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA

JURUSAN KIMIA

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN METODE RESITASI KARTU TUGAS
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
HIDROLISIS GARAM KELAS XI DI SMAN 15 PADANG

Nama : Iraytha Madina
NIM/TM : 1106371/2011
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, Agustus 2015

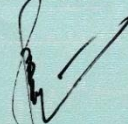
Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Amrin, M.Si
NIP. 19520103 198203 1 001

Pembimbing II



Dra. Bayarti, M.Sc
NIP. 19550801 197903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Kimia Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi Kartu
Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi
Hidrolisis Garam Kelas XI Di SMAN 15 Padang

Nama : Irayfha Madina

NIM/TM : 1106371/2011

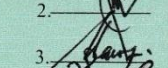
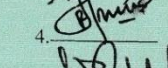
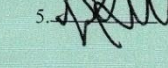
Program Studi : Pendidikan Kimia

Jurusan : Kimia

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

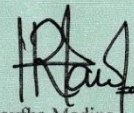
	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Amrin, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Bayharti, M.Sc	2. 
3. Anggota	: Dr. Mawardi, M.Si	3. 
4. Anggota	: Dra. Iryani, M.S	4. 
5. Anggota	: Drs. Zul Afkar, M.S	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang Pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang Menyatakan



Iraytha Mading

1106371

ABSTRAK

Irayfha Madina : Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi Kartu Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI Di SMAN 15 Padang

Metode resitasi kartu tugas merupakan suatu metode pertanggung jawaban atas tugas yang diberikan guru kepada siswa. Pada tahap resitasi, siswa mempersentasikan jawaban yang telah mereka buat setelah itu dilanjutkan dengan proses diskusi, yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan metode resitasi kartu tugas terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam di SMAN 15 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Randomized Control-Group Posstest Only Design*. Sampel terdiri dari dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan uji normalitas dan homogenitas. Sehingga diperoleh kelas XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil tes akhir diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 79,5 dan kelas kontrol adalah 70,25. Dari hasil tes akhir nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, karena data yang didapat terdistribusi normal dan homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t. Analisis data dilakukan dengan uji-t pada taraf nyata 0,05, dan diperoleh $t_{hitung} = 3,55$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode resitasi kartu tugas terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam kelas XI SMA.

Kata kunci : Metode Resitasi, Kartu Tugas, Hasil Belajar Siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan karunia yang dilimpahkan sebagai sumber kekuatan hati dan peneguh iman sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan judul skripsi **“Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi Kartu Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI Di SMAN 15 Padang”**. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat di alam semesta ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan saran, bantuan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Drs. Amrin, M.Si sebagai pembimbing I serta Penasehat Akademik (PA).
2. Ibu Dra. Hj. Bayharti, M.Sc sebagai pembimbing II.
3. Bapak Drs. Zul Afkar, M.S, Ibu Dra. Iryani, M.S dan Bapak Dr. Mawardi, M.Si sebagai dosen pembahas.
4. Ibu Dra. Andromeda, M.Si sebagai Ketua Jurusan Kimia FMIPA UNP.
5. Bapak Drs. Bahrizal, M.Si sebagai sekretaris jurusan dan Bapak Dr. Hardeli, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA Universitas Negeri Padang.

6. Ibu Retno Sriwahyuningsih, M.M selaku keapala SMAN 15 Padang yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di SMAN 15 Padang.
7. Ibu Nila Faresi Harda, S.Pd selaku guru bidang studi kimia SMAN 15 Padang.
8. Kedua orang tua penulis tercinta yang telah memberikan semangat serta dorongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman –teman seangkatan, adik-adik, kakak tingkat dan pihak lain yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan baik untuk kesempurnaan skripsi ini, namun jika masih ada kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bimbingan, arahan dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan diridhoi oleh Allah SWT .

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Teori Belajar.....	6
B. Aktifitas Belajar.....	9
C. Metode Tugas dan Resitasi.....	11
D. Pembelajaran Konvensional.....	17
E. Hasil Belajar.....	18
F. Karakteristik Materi Hidrolisis Garam.....	21
G. Kerangka Konseptual.....	24
H. Hipotesis Penelitian.....	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	28
D. Variabel dan Data Penelitian.....	29
E. Prosedur Penelitian.....	30
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Data.....	45
B. Analisis Data.....	46
C. Pembahasan.....	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Simpulan.....	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Penelitian.....	29
2. Prosedur Penelitian.....	32
3. Ringkasan Validitas Soal Uji Coba.....	36
4. Ringkasan Daya Beda Soal Uji Coba.....	39
5. Ringkasan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba.....	40
6. Deskripsi Data Hasil Tes Akhir Kelas Sampel.....	46
7. Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku dan Varians Kelas Eksperimen dan Kelas Sampel.....	47
8. Hasil Uji Normalitas terhadap Kelas Sampel.....	47
9. Hasil Uji Homogenitas terhadap Kelas Sampel.....	48
10. Hasil Uji Hipotesis terhadap Hasil Tes Akhir Kelas Sampel.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nilai ulangan harian kimia kelas XI IPA SMAN 15 Padang.....	57
2. Uji normalitas populasi kelas XI IPA 1.....	58
3. Uji normalitas populasi kelas XI IPA 2.....	59
4. Uji normalitas populasi kelas XI IPA 3.....	60
5. Uji normalitas populasi kelas XI IPA 4.....	61
6. RPP kelas eksperimen.....	62
7. RPP kelas kontrol.....	72
8. Materi hidrolisis garam.....	82
9. Kisi soal uji coba.....	93
10. Soal uji coba.....	94
11. Kunci jawaban soal uji coba.....	100
12. Praktikum hidrolisis garam.....	101
13. Soal kartu tugas	103
14. Distribusi soal uji coba.....	105
15. Validitas soal uji coba.....	106
16. Derajat kesukaran soal uji coba.....	107
17. Reliabilitas soal uji coba.....	108
18. Daya pembeda soal uji coba.....	109

19. Analisis Soal uji coba.....	110
20. Soal posttest	111
21. Kisi-kisi soal tes akhir.....	112
22. Soal tes akhir.....	113
23. Kunci jawaban soal tes akhir.....	118
24. Daftar nilai tes akhir kelas eksperimen.....	119
25. Daftar nilai tes akhir kelas kontrol.....	120
26. Distribusi skor tes akhir kelas eksperimen.....	121
27. Distribusi skor tes akhir kelas kontrol.....	122
28. Uji normalitas hasil tes akhir kelas eksperimen.....	123
29. Uji normalitas hasil tes akhir kelas kontrol.....	124
30. Uji homogenitas hasil tes akhir kelas sampel.....	125
31. Uji hipotesis tes akhir.....	126
32. Surat izin penelitian FMIPA UNP.....	127
33. Surat izin penelitian Dinas Pendidikan Kota Padang.....	128
34. Surat keterangan penelitian SMAN 15 Padang.....	129
35. Nilai kritis L untuk uji liliefors.....	130
36. Nilai kritis sebaran F.....	131
37. Nilai persentil untuk distribusi T.....	133
38. Dokumentasi.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidrolisis garam adalah reaksi anion atau kation suatu garam dengan air sehingga terganggunya kesetimbangan air (Chang, 2003:116). Dalam reaksi hidrolisis, larutan garam akan terurai menjadi ion-ion pembentuknya dimana salah satu ion pembentuk larutan garam tersebut akan berikatan dengan salah satu ion air, ketika bereaksi dengan air jika konsentrasi ion OH^- lebih besar dibandingkan konsentrasi H^+ maka larutan garam akan bersifat asam dan sebaliknya apabila konsentrasi H^+ yang lebih besar dibandingkan konsentrasi ion OH^- maka larutan garam akan bersifat basa. Materi hidrolisis garam adalah materi yang mengandung fakta, konsep dan prinsip. Pada materi hidrolisis garam siswa dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami sifat dari masing-masing larutan garam sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam menghitung pH dari setiap larutan garam tersebut.

Agar siswa dapat mengetahui, memahami serta mengaplikasikan materi hidrolisis garam maka guru harus bisa menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu mengembangkan hasil belajar siswa semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, guru memerlukan metode penyampaian materi yang dalam proses pembelajaran agar pembelajaran efektif dan efisien sesuai dengan kondisi siswa.

Pada umumnya proses pembelajaran di sekolah berjalan secara klasikal artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah siswa dengan

metode belajar yang sama untuk seluruh siswa. Pada dasarnya setiap siswa memiliki sifat berbeda dengan arti kata kemampuan berbeda-beda. Siswa mempunyai perbedaan kemampuan kecerdasan, bakat, minat dan lingkungan fisik serta keadaan sosial masing-masing siswa dan hasil belajar siswa yang kemungkinan tidak sama. Setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal, sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Pembelajaran yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan dalam materi hidrolisis garam, karena hidrolisis garam merupakan materi yang mencakup pokok bahasan mengenai sifat larutan garam, konsep hidrolisis, serta menghitung pH dari masing-masing larutan garam tersebut.

Berdasarkan pengalaman selama praktek lapangan untuk mewujudkan hal ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dimana siswa kurang memahami konsep sehingga siswa sulit mengerjakan soal-soal latihan. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa masih jauh dari batas KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 78. Metode yang dipakai guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah. Jalius (2012: 43) menyatakan kelemahan metode ceramah diantaranya (1) terjadinya proses searah yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, (2) pembelajaran terpusat pada guru, (3) menurunnya perhatian siswa, (4) ingatan jangka pendek. Disamping menggunakan metode ceramah, guru juga menyuruh siswa agar membaca terlebih dahulu di rumah untuk materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya sehingga ketika proses pembelajaran dimulai siswa tidak merasa

asing dengan materi yang disampaikan. Namun pada kenyataannya siswa tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan.

Setelah penulis bertanya kepada siswa mengapa mereka tidak membaca terlebih dahulu di rumah, siswa menjawab bahwa mereka tidak tahu materi apa yang harus mereka baca karena siswa tidak memiliki arahan dalam membaca. Untuk itu, siswa harus diberi sebuah panduan dalam membaca agar mereka dapat mengambil inti sari dari materi yang telah mereka baca. Salah satu panduan yang dapat digunakan agar siswa membaca terlebih dahulu di rumah adalah dengan memberi tugas.

Berdasarkan uraian diatas maka metode yang dipandang sesuai adalah Metode resitasi (penugasan). Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan oleh guru dengan memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa dapat melakukan tugas di sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah, 2010: 85). Metode ini bertujuan untuk membina rasa tanggung jawab siswa, dapat mendidik siswa untuk belajar sendiri, mengatur waktu belajar dan dapat mendidik siswa memahami suatu materi secara mendalam. Memberi tugas kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, otomatis membuat siswa membaca dan menjawab tugas yang diberikan dengan tepat. Dengan demikian dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara siswa dan guru yang membuat suasana kelas menjadi aktif, selain itu dengan pemberian tugas kepada siswa dapat melatih siswa untuk menyelesaikan setiap soal-soal yang yang diberikan. Langkah-langkah

penerapan metode ini adalah langkah pemberian tugas, langkah pelaksanaan tugas, dan langkah pertanggungjawaban tugas. Langkah pelaksanaan tugas dikerjakan pada kartu tugas, dimana kartu tugas berisi pertanyaan-pertanyaan serta jawaban siswa, dimana jawaban yang dibuat siswa akan tersusun menjadi suatu kesimpulan dari materi yang dipelajari. Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu meningkatkan motivasi dan daya kreativitas siswa serta mencukupi luasnya materi yang diharuskan.

Penelitian terkait penggunaan metode resitasi telah dilakukan oleh Zettry (2013) pada materi laju reaksi dan Fanny Ramadhani (2013) pada materi koloid. Mereka menyatakan bahwa penggunaan metode resitasi kartu tugas meningkatkan hasil belajar siswa bila dibandingkam dengan metode konvensional.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian tentang “ **Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi Kartu Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI Di SMAN 15 Padang** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemukan pada SMA Negeri 15 Padang, sebagai brikut ini.

1. Siswa tidak punya arahan dalam membaca.
2. Hasil belajar siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga hasil belajar siswa tercapai sesuai dengan yang diinginkan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yang berpusat pada aspek kognitif, sebagai berikut ini.

1. Metode resitasi kartu tugas yang digunakan dalam proses pembelajaran kimia pada materi hidrolisis garam.
2. Hasil belajar yang tidak mencapai KKM pada materi hidrolisis garam.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan metode resitasi kartu tugas dengan pembelajaran konvensional pada materi hidrolisis garam”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh penggunaan metode resitasi kartu tugas terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pembelajaran hidrolisis garam di SMA dan dapat dijadikan bahan pemikiran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Belajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran nya tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, mengokohkan kepribadian dan memperbaiki perilaku melalui latihan dan pembelajaran sehingga terjadi perubahan dalam diri (Suyono, 2011: 12). Hamalik (2012: 28) “belajar adalah suatu prosedur tingkah laku individu melalui interaksi individu dengan lingkungan”. Menurut Slameto (2010: 2) belajar merupakan “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang guru untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Perubahan yang terjadi dalam diri individu tersebut mencakup sifat maupun jenisnya. Sehingga tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar, perubahan dalam arti belajar yaitu perubahan kearah yang lebih baik.

Konsep belajar menurut UNESCO dalam Warsita (2008: 63) menuntut setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan empat pilar pendidikan baik untuk sekarang dan masa depan, yaitu:

- 1). *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)
- 2). *Leraning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu)
- 3). *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang)

4). *Learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Ada banyak teori-teori belajar, adapun aplikasi teori belajar adalah sebagai berikut :

a. Teori belajar behaviorisme

Menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat di pengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulasi dan respon yang dapat diamati. Teori behaviorisme ini sangat menekankan pada hasil belajar dari pada proses belajar. Behaviorisme menekankan pada tingkah laku objektif, empiris (nyata), konkret, dan dapat diamati (Warsita, 2008 : 66)

b. Teori belajar kognitif

Teori kognitif beranggapan bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan. Dengan demikian belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks dan mementingkan proses belajar (Warsita, 2008 : 69).

c. Teori belajar humanisme

Menurut teori humanisme proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Teori humanisme sangat mementingkan isi yang



dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori ini berupaya untuk menjelaskan konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dan membentuk proses belajar yang paling ideal (Warsita, 2008: 75).

d. Teori belajar sibernatik

Teori siberntik berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori sibermetik belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran). Yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang akan di proses dan akan di pelajari oleh peserta didik. Proses belajar akan sangat ditentukan oleh sistem informasi. Demikian pula cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi (Warsita, 2008: 76).

e. Teori belajar konstruktivisme

Dalam orientasi Psikologi, konstruktivisme mengajarkan kata ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman ataupun lingkungan nya. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik sendiri. Maka peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajarinya. Teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa peserta didik. Keaktifan peserta didik menjadi unsur yang amat penting

dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri merupakan jaminan untuk mencapai hasil belajar yang sejati (Warsita, 2008: 77-79).

B. Aktifitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu perilaku yang selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kemajuan atau prestasi yang gemilang yang diperoleh dari tingkah laku, pengalaman dan latihan. Dengan demikian dalam proses pembelajaran sangat diharapkan adanya aktivitas belajar yang positif oleh siswa. Nasution (2004: 90) bahwa tanpa aktivitas, belajar tidak memberikan hasil yang baik, sehingga hasil belajar berbanding lurus dengan aktivitas.

Dalam belajar siswa seharusnya menyadari bahwa belajar tidak hanya duduk diam dan mendengarkan yang hanya mengandalkan indera. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran akan cenderung untuk cepat melupakan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Silberman, 2009: 23) yaitu sebagai berikut:

Yang saya dengar, saya lupa.
 Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.
 Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai paham.
 Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Berbagai macam aktivitas dapat dilakukan siswa di dalam kelas. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2006: 101) membagi aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

- b. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Hamalik (2012: 91) menyatakan manfaat aktivitas dalam belajar yaitu:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Mendorong bekerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.

- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis kekeluargaan musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerja sama antar sekolah dan masyarakat dan hubungan dengan orang tua siswa dan guru, yang bermanfaat dalam pendidikan.
- g. Pembelajaran belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.

C. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Djamarah, 2010: 85). Metode penugasan ini merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok (Mulyasa, 2005: 113). Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan oleh siswa di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah, 2010: 85).

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di

sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai; seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas laboratorium dan lain-lain.

a. Langkah-Langkah Pelaksanaan atau Pemberian Tugas.

Ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas dan resitasi, sebagai berikut ini.

1) Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a) Tujuan yang akan dicapai.
- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
- d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

2) Langkah Pelaksanaan Tugas

Hal yang harus dikerjakan dalam fase ini adalah sebagai berikut.

- a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.

- b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- c) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini adalah sebagai berikut.

- a) Laporan siswa baik lisan/tulisan dari apa yang telah dikerjakannya.
- b) Ada tanya jawab/diskusi kelas.
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut “resitasi”

b. Tujuan dan Manfaat

Dalam pelaksanaan metode pemberian tugas dan resitasi ini, tujuan dan manfaat yang diinginkan adalah sebagai berikut.

- 1) Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, karena pada akhirnya tugas tersebut harus dipertanggungjawabkan (resitasi) dengan cara sebagai berikut.
 - a) laporan tertulis atau lisan.
 - b) membuat ringkasan.
 - c) menyerahkan hasil kerja, dan sebagainya.

- 2) Menemukan sendiri informasi yang diperlukan atau memantapkan informasi yang telah diperolehnya.

Menjalin kerja sama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain (Usman, 1993: 128).

c. Efektivitas Metode Resitasi

Agar metode penugasan dan resitasi dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dikomunikasikan kepada peserta didik agar tahu arah tugas yang dikerjakan.
- 2) Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain. Hal-hal tersebut akan sangat menentukan efektivitas penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran.
- 3) Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas.
- 4) Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas tersebut diselesaikan di kelas guru bisa berkeliling mengontrol pekerjaan peserta didik, sambil memberikan motivasi dan bimbingan terutama bagi peserta didik yang

mendapat kesulitan dalam penyelesaian tugas tersebut. Jika tugas tersebut diselesaikan diluar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari para peserta didik. Oleh karena itu, dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas sebaiknya para peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.

- 5) Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian yang dikerjakan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada produk, tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini disamping akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa (Mulyasa, 2005: 113-114).

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi.

1) Kelebihan Metode Resitasi

- a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- d) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

2) Kekurangan

- a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi.
- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa (Djamarah, 2010: 87).

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi kartu tugas ini setiap siswa harus membuat kartu tugas yang berisi pertanyaan konsep penting tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya. Mengenai pertanyaan yang harus dijawab tersebut diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Pada proses rangkuman materi, siswa diminta mengambil minimal dari dua sumber buku ajar yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperkaya konsep siswa. Sebagai pelaksanaan proses resitasi atau pertanggungjawaban dari rangkuman yang dibuat siswa, guru mengumpulkan dan memeriksa kartu tugas yang telah dibuat oleh siswa. Dalam hal ini dilakukan penilaian dan presentasi hasil tugas oleh siswa dan dilanjutkan dengan diskusi kelas. Pada akhir pembelajaran, kartu tugas tadi dikembalikan dan diminta kepada siswa untuk tetap menyimpan dan

memperbaiki jika ada konsep yang kurang tepat terhadap kartu tugas yang telah mereka buat tersebut.

Resitasi dengan kartu tugas dirasa sangat efektif untuk mempersiapkan mental dan konsep dasar atau pondasi pengetahuan bagi siswa sebelum proses pembelajaran dimulai di sekolah. Proses ini merupakan proses eksplorasi dalam proses pembelajaran. Metode ini dirasa sangat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, tanpa harus meraba-raba materi yang disampaikan guru di depan kelas.

D. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional biasanya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah disebut juga kuliah mimbar adalah suatu bentuk pembelajaran dimana guru mengalihkan informasi kepada sekelompok besar siswa dengan cara yang terutama bersifat verbal (lisan) atau guru memberikan penyajian fakta-fakta dan prinsip-prinsip secara lisan. Metode ceramah tidak dapat dipandang baik atau jelek, harus dilihat dari segi pemanfaatannya. Metode ini dikatakan jelek apabila penggunaannya tidak memiliki prinsip-prinsip metode ceramah dan dikatakan baik bila penggunaannya memenuhi beberapa prinsip-prinsip metode ceramah, dan dikatakan baik bila penggunaannya memenuhi beberapa prinsip metode ceramah. Pada metode ini terjadi komunikasi searah dari guru ke siswa (Jaluis, 2012: 43).

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menyampaikan ceramah adalah sebagai berikut.

1. Guru harus memiliki keterampilan menjelaskan (*explaining skills*).
2. Keterangan yang diberikan harus singkat dan jelas. Guru harus menggunakan kata-kata yang harus mudah di pahami siswa dan dalam berbicara tidak terlalu cepat.
3. Penampilan guru harus menarik, ceria, dan selalu mengadakan kontak mata dengan siswa agar mereka tertarik untuk memperhatikan informasi yang diberikan.
4. Guru memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan alat bantu instruksional yang tepat dan potensial untuk meningkatkan ceramah.
5. Guru memberikan penguatan dengan gerakan badan, tangan, atau menggunakan siswa.
6. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.

Menurut Jalius (2012: 43) metode ceramah juga mempunyai kelemahan, yaitu:

- a. Terjadi proses searah yang menyebabkan siswa menjadi pasif.
- b. Pembelajara terpusat pada guru.
- c. Menurunnya perhatian siswa.
- d. Ingatan jangka pendek.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas suatu pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru. Penilaian ini dilakukan

untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang telah dikuasai dan dipahami siswa dengan baik. Selain itu, penilaian juga diperlukan untuk dijadikan sebagai umpan balik dalam rangka mengukur keberhasilan guru mengajar. Kegiatan penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional yang telah di capai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkan nya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (Sudjana, 2001: 2).

Dalam penelitian ini hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Berdasarkan taksonomi bloom sesudah revisi, hasil belajar pada ranah kognitif dikembangkan dalam dua arah, yaitu pada dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

1. Dimensi pengetahuan

Pada dimensi pengetahuan ada empat macam pengetahuan, yaitu: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif

- a. Pengetahuan Faktual (*Factual knowledge*): Pengetahuan factual adalah pengetahuan tentang kejadian atau peristiwa yang dapat dilihat, didengar, dibaca, disentuh, atau diamati.
- b. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan tentang ide yang mempersatukan fakta-fakta yang saling berhubungan.
- c. Pengetahuan prosedural merupakan sederetan langkah yang bertahap dan sistematis dalam menerapkan prinsip.

- d. Pengetahuan metakognitif: mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Penelitian-penelitian tentang metakognitif menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangannya siswa menjadi semakin sadar akan pikirannya dan semakin banyak tahu tentang kognisi, dan apabila siswa bisa mencapai hal ini maka mereka akan lebih baik lagi dalam belajar

2. Dimensi proses kognitif

Taksonomi yang baru secara umum juga menunjukkan penjenjangan, dari proses kognitif sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks. Namun demikian penjenjangan pada taksonomi yang baru lebih fleksibel sifatnya. Artinya, untuk dapat melakukan proses kognitif yang lebih tinggi tidak mutlak disyaratkan penguasaan proses kognitif yang lebih rendah. Dimensi kognitif terdiri atas enam aspek yaitu :

- a. Mengingat (*Remember*), merupakan kemampuan seseorang untuk menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang.
- b. Memahami (*Understand*), merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami terhadap sesuatu yang telah diketahui dan mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri.
- c. Mengaplikasikan (*Applying*), merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menerapkan sesuatu yang telah ia dapatkan dengan menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas.

- d. Menganalisis (*Analyzing*), merupakan kemampuan seseorang untuk menguraikan beberapa bahan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan-hubungan antar bagian tersebut.
- e. Mengevaluasi (*Evaluation*), merupakan kemampuan seseorang untuk memberi pertimbangan terhadap suatu ide, nilai, dan situasi.
- f. Membuat (*Create*), merupakan kemampuan seseorang menguraikan suatu masalah sehingga dapat dirumuskan berbagai kemungkinan hipotesis yang mengarah pada pemecahan masalah sehingga dapat merancang suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah tersebut (Widodo, 2006: 2-13).

F. Karakteristik materi hidrolisis garam

Berdasarkan KTSP 2006, hidrolisis garam merupakan materi pembelajaran kelas XI semester dua di SMA. Standar kompetensi materi ini adalah memahami sifat-sifat larutan asam-basa, metode pengukuran, dan penerapannya. Kompetensi dasarnya adalah menentukan jenis garam yang mengalami hidrolisis di dalam air dan pH larutan garam tersebut.

Untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, maka indikator pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. Menentukan ciri-ciri beberapa jenis garam yang dapat terhidrolisis dalam air melalui percobaan.
2. Menjelaskan konsep hidrolisis garam.
3. Menentukan sifat garam yang terhidrolisis dari persamaan reaksi ionisasi.

4. Menghitung pH larutan garam yang terhidrolisis.

Materi pembelajaran hidrolisis garam mencakup sebagai berikut.

1. Hidrolisis garam.
2. Sifat garam yang terhidrolisis.
3. pH larutan garam yang terhidrolisis.

Materi pada hidrolisis garam berisi fakta, konsep, prinsip dan perhitungan kimia. Adapun yang termasuk fakta, konsep, prinsip dan perhitungan kimia pada materi ini adalah sebagai berikut :

Fakta

- a. Larutan garam Na_2SO_4 bersifat netral karena tidak dapat membirukan lakmus merah ataupun memerahkan lakmus biru.
- b. Larutan garam NH_4Cl bersifat asam karena memerahkan lakmus biru.
- c. Larutan garam CH_3COONa bersifat basa karena membirukan lakmus merah.

Konsep

- a. Hidrolisis garam adalah reaksi antara ion garam dengan air yang menyebabkan terganggunya kesetimbangan air.
- b. Hidrolisis parsial/sebagian adalah hidrolisis yang terjadi pada garam yang terbentuk dari komponen asam kuat-basa lemah atau asam lemah-basa kuat.
- c. Hidrolisis total/semipurna adalah hidrolisis yang terjadi pada garam yang terbentuk dari komponen asam lemah-basa lemah.
- d. Garam adalah senyawa antara ion positif basa dengan ion negatif asam.
- e. Kation adalah ion positif.

- f. Anion adalah ion negatif.

Prinsip

- a. Garam yang terbentuk dari asam kuat dan basa kuat.

Ion-ion yang dihasilkan dari ionisasi garam yang berasal dari asam kuat dan basa kuat tidak ada yang bereaksi dengan air, sebab ion-ion yang bereaksi akan segera terionisasi kembali secara sempurna.

- b. Garam yang terbentuk dari asam lemah dan basa kuat.

Garam yang berasal dari asam lemah dan basa kuat bila dilarutkan dalam air akan menghasilkan anion yang berasal dari asam lemah. Ion tersebut bereaksi dengan air menghasilkan ion OH^- yang menyebabkan larutan bersifat basa.

- c. Garam yang terbentuk dari asam kuat dan basa lemah.

Garam yang berasal dari asam kuat dan basa lemah bila dilarutkan dalam air akan menghasilkan kation yang berasal dari basa lemah. Ion tersebut bila bereaksi dengan air akan menghasilkan ion H^+ yang menyebabkan larutan bersifat asam.

- d. Garam yang terbentuk dari asam lemah dan basa lemah.

Garam yang berasal dari asam lemah dan basa lemah di dalam air terionisasi, dan kedua ion garam tersebut bereaksi dengan air.

- Penentuan $[\text{H}^+]$

$$[\text{H}^+] = \sqrt{K_h [\text{Garam}]} \quad \text{atau} \quad [\text{H}^+] = \sqrt{\frac{K_w}{K_b} [\text{Garam}]}$$

- Penentuan $[\text{OH}^-]$

$$[\text{OH}^-] = \sqrt{K_h [\text{Garam}]} \quad \text{atau} \quad \sqrt{\frac{K_w}{K_a} [\text{Garam}]}$$

- Penentuan $[\text{H}^+]$ atau $[\text{OH}^-]$

$$[\text{H}^+] = \sqrt{\frac{K_w \times K_a}{K_b}}$$

- Penentuan tetapan hidrolisis (K_h) dari asam kuat dan basa lemah

$$K_h = \frac{K_w}{K_b}$$

- Penentuan tetapan hidrolisis (K_h) dari basa kuat dan asam lemah

$$K_h = \frac{K_w}{K_a}$$

G. Kerangka Konseptual

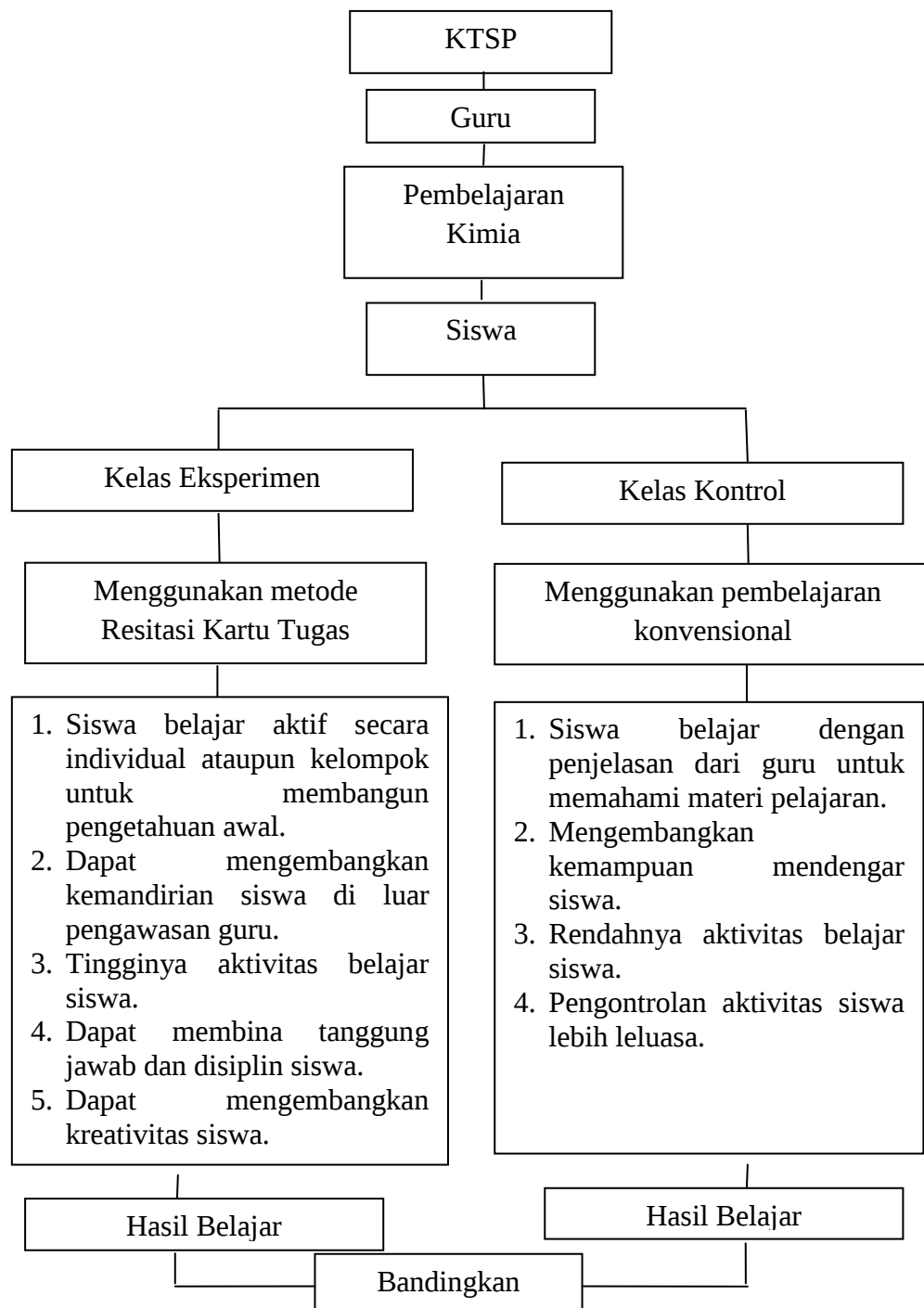
Pembelajaran metode resitasi akan merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, sebab konsep dasar yang dimiliki siswa akan mengembangkan rasa keingintahuannya terhadap materi yang telah mereka pelajari. Disamping itu, metode resitasi ini dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, karena pembuatannya dilakukan di luar jam pelajaran. Sehingga siswa belajar secara mandiri untuk membangun pengetahuan awalnya. Sebagai hasil tindak proses resitasi, siswa dapat membina tanggung jawab dan disiplin. Karena kartu tugas yang dibuat siswa akan diperiksa, dinilai dan ditampilkan di depan kelas.

Dengan adanya proses pemeriksaan, penilaian dan penampilan hasil tugas ini dapat memacu rasa tanggung jawab siswa dengan tugas yang dibebankan kepada mereka. Selain itu, kebebasan proses resitasi ini dapat mengembangkan kreativitas siswa, sebab siswa dibebaskan melakukan

pembuatan kartu tugas dimanapun mereka inginkan (Djamarah, 2010: 87).

Berdasarkan uraian di atas kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada

Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Konseptual

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Hasil belajar siswa dengan menerapkan metode resitasi kartu tugas lebih tinggi secara signifikan dibandingkan metode konvensional pada materi hidrolisis garam kelas XI di SMAN 15 Padang”.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi kartu tugas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang belajar dengan menerapkan metode resitasi kartu tugas lebih tinggi secara signifikan daripada pembelajaran konvensional pada materi hidrolisis garam di kelas XI SMAN 15 Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan:

1. Kepada guru kimia dan calon guru kimia untuk menggunakan metode resitasi kartu tugas sebagai salah satu metode alternatif untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa khususnya pada materi hidrolisis garam di SMA.
2. Kepada guru harus melakukan kontrol tegas terhadap siswa dalam pemeriksaan apakah semua siswa mengerjakan tugas atau tidak.
3. Dapat menerapkan metode resitasi kartu tugas untuk materi pelajaran kimia lain yang sesuai pada penelitian selanjutnya.
4. Dalam membuat soal, gunakanlah soal yang memiliki derajat kesukaran dengan kriteria yang bervariasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chang, Raymond. 2003. *General Chemistry, The Essential Concepts*, Third Edition, Mc Graw Hill, New York
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zainb. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: RINEKA CIPTA.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalius, Ellizar. 2012. *Pengembangan Program Pembelajaran*. Padang: UNP.
- Latisma DJ. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Lufri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung.: ROSDA KARYA.
- Nasution, S. 2004. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhani, Fanny. 2013. *Pengaruh Penerapan Metode Pemberian Tugas Dengan Teknik Kartu Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Koloid Kelas XI Di SMAN 8 Padang*. Skripsi. Padang: Jurusan Kimia FMIPA UNP.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning: 1001 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjana. 2005. *Metode statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyono, Harianto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya
- Syukri, S. 1999. *Kimia Dasar 2*. Bandung : ITB.
- Usman, Muh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo, Ari. 2006. *Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Soal* .Jurnal. Bandung : Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI
- Zettry. 2013. *Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Kartu Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Materi Laju Reaksi*. Skripsi. Padang: Jurusan Kimia FMIPA UNP.